



Reza F. Abiyyu
"Adhesions"
 Clay, Color Oxide and Resin on Canvas
 100 x 100 cm
 2019



Ruthy Lilipaly
"What would you do, if the world was the size of your hand?"
 Clay, Acrylic on Canvas
 80 x 80 cm
 2019

KATALOG INSIDE & OUT

A VISUAL ART EXHIBITION

Greenhost Boutique Hotel

Jl. Prawirotaman 2 No.629, Brontokusuman, Yogyakarta

24 April - 24 Mei 2019



Sandat Wangi
"Venus as a Boy"
 Acrylic on Canvas, Paper & fabrics
 #1 Diameter 80cm
 #2 Diameter 38cm
 #3 Diameter 35cm
 2019



Suyudana Sudewa
"Vid"
 Acrylic, Charcoal, Oil on Canvas
 80 x 120 cm
 2019



I Putu Yudhi Aditya
"Corak Fantasi"
 Diameter 45cm
 Acrylic on Wood
 2019

INSIDE OUT: Sebuah tulisan pengantar Apresiasi Pameran kelompok Oleh : Yngvie A. Nadiyya

Proses merupakan hal yang paling essensial dari lahirnya sebuah karya seni. Dalam proses penciptaan terdapat aktivitas pengolahan rasa, memori serta faktor-faktor lainnya yang saling mempengaruhi. Seni rupa telah hadir sejak awal keberadaan nenek moyang kita Cro-Magnon-Manusia (33.000-10.000 SM) yang telah membuat lukisan binatang buruan mereka di dinding Gua dengan menggunakan bahan-bahan alami. kemudian dalam perjalanannya seni rupa telah mengalami berbagai macam perubahan konsep maupun fungsinya hingga hari ini. Dalam rentang perjalanan yang sangat panjang tersebut, persoalan "proses penciptaan" serta "faktor-faktor" apa yang mendorong maupun mempengaruhi seniman dalam melahirkan karya seni masih menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Sepuluh perupa muda, yang berasal dari berbagai macam wilayah di Indonesia; Bernandi Desanda, Reza F. Abiyyu, I Made surya Subrata, Mutiara Riswari, Luh Pande Sandat Wangi, Florentina Arum, Dewa Gede Suyudana,

I Wayan Dwima, I Putu Yudhi, Maria Ruthy Hillary ini hadir di Yogyakarta untuk berpameran bersama di Greenhost Boutique Hotel dengan mengusung tema Inside Out. Kesepuluh perupa muda ini mencoba mengkategorikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses penciptaan karya mereka dengan menyadari posisi mereka sebagai perupa muda di zaman milenial. Inside-out bagi mereka juga menjadi ajang menguji potensi dan eksplorasi yang kelak akan menjadi arsip pembelajaran. Pertanyaan maupun kegelisahan nampak pada karya-karya yang hadir dalam pameran ini, seperti karya yang dibuat oleh Reza F. Abiyyu yang menghadirkan pertanyaan tentang relasi antar manusia, tuhan dan alam. Reza seakan mempertanyakan siapa yang menghendaki segala sesuatu ini terjadi? Dengan menggunakan media clay dan resin yang ditempel diatas kanvas menunjukkan proses eksploratif Reza dengan menggabungkan beberapa bahan.

Kemudian tidak jauh berbeda dengan karya Bernandi Desanda yang menggambarkan analogi antara kecoa dan tawon permata tentang konsep Homo Homini Lupus, bernandi ingin menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya yang melakukan segala cara untuk tetap bertahan hidup dengan menggunakan media kanvas dan berpedoman pada kerangka epistemologi lukis.

Vid karya Suyudana Sudewa merupakan proses estetik yang melewati perenungan spiritual personal. Sebagai perupa muda, Suyudana menempatkan percakapan nuraninya sebagai eksplorasi seni. Goresannya mewakili pergulatan pemikirannya mengenai bagaimana ia harus melihat sesuatu. Berbeda dengan karya Sandat Wangi dalam karya berjudul Venus as a Boy. Sandat melihat bahwa konstruksi gender yang berlaku dalam masyarakat umum merupakan hal yang mengganjal dalam pikirannya. Perempuan menjadi obyek atas fantasi kekuasaan dunia patriarkis, dan hal tersebut mendorong Sandat untuk melakukan dekonstruksi wacana pada Venus as a Boy.

Selain Sandat, perupa Perempuan yang vokal mempertanyakan konstruksi biner dunia adalah Mutiara Riswari dengan karya berjudul Being Woman. Menjadi seorang perempuan bagi Mutiara Riswari adalah sebuah kekuatan. Figur perempuan yang ia tampilkan adalah figur yang berdaya, figur yang dapat menjalankan berbagai macam peran. Karya Being Woman adalah bentuk reminder bahwa perempuan dapat berperan menjadi apapun. Florentina Arum sebagai perupa perempuan juga melihat hal yang sama dalam karya berjudul Entangled in The Hope of Freedom. Secara personal saya mulai melihat masa depan yang lebih baik untuk para perempuan yang berani bicara dan bangga pada identitasnya tanpa harus menutupi dan memandangnya sebagai secondary species. Ketelitian dan keterampilannya tampil menyenangkan bersama wacana yang mereka bicarakan. Kuasa untuk dapat menjadi apapun membawa Ruthy Lilipaly menuju satu pertanyaan imajiner What would you do, if the world was the size of your hand?. Perkembangan zaman berderap dengan cepat dan buru-buru, pun dengan diri manusia. Ekspresi visual yang dipilih Ruthy menggambarkan bahwa keanekaragaman pemikiran manusia, membuat dunia tampak seperti medan perang. Lengkap dengan tembok-tembok pembatasnya.

Pencarian Ruthy untuk menemukan jiwa yang merdeka merupakan proses personal yang layak dicermati. Simulasi kuasa yang ia lontarkan melalui pertanyaannya dalam karya merupakan tanda bahwa ia adalah seorang pengembara ide.

Dunia ide yang berkecamuk dengan eksplorasi teknis telah digagas oleh I Made Surya Subratha dalam karyanya. Ia menjembatani kegelisahan di kepalanya, tumpang tindih fenomena dengan proses penciptaan karya. Banyak fragmen-fragmen yang berasal dari tumpang-tindih proses, hapus obyek, blocking obyek, dan sebagainya. Ia menilai bahwa detail proses merupakan semesta yang lain. Bekas sesuatu yang dihapus, adalah riwayat sebuah karya yang jarang diamati. Lain dengan Corak Fantasi karya milik I Putu Yudhi Aditya yang menjadikan khayalan sebagai sumber primer dalam proses penciptaan karyanya. Khayalan absurd merupakan hal yang tetap dijaga oleh Yudhi Aditya sebagai kebebasan fantasi. Pikirannya yang jauh melayang membuatnya memilih warna-warna psikadelia dan eksekusi naive. Eksplorasi warna dan garis dalam wajah juga dilakukan oleh I Wayan Dwima Adinatha dalam karya berjudul Journey Future. Karya tersebut merupakan perjalanan estetikanya untuk mencari identitas visualnya. Mengutip kalimat Ruthy, the world today, is not the world of tomorrow, karya-karya mereka tumbuh dalam dunia pemikiran yang juga terus menerus berubah, menjadi lebih baik adalah keharusan agar karya-karya visual tak menjadi dekaden. Merunut riwayat penciptaan karya-karya perupa muda yang berpartisipasi dalam pameran Inside out, aktifitas visual yang mereka alami telah mengalami perubahan yang menarik. Berawal dari eksplorasi teknik lalu berkembang menjadi karya dengan narasi tajam. Pergulatan pemikiran dan perjalanan estetik merupakan proses alami yang harus ditempuh seniman agar eksplorasinya menghasilkan karya yang tajam dan matang. Pameran ini merupakan upaya yang digagas untuk membentuk narasi panjang tentang pemikiran perupa muda dalam generasi ini. Inside out adalah panggung pemikiran perupa muda yang seharusnya kita cermati sebagai tanda zaman.



Bernandi Desanda
"Cockroach VS Wasp"
 Cat Minyak, Solid Marker dan
 Oil Pastel di atas Kanvas
 110 x 130 cm
 2019



I Wayan Dwima Adinatha
"Journey Future"
 Acrylic on Canvas
 60 cm x 60 cm
 2019



Florentina Arum
"Entangled in The Hope of Freedom"
 Watercolor on Paper (cutting)
 Diameter 30cm (Round)
 30,5cm x 40,5cm (Rectangle)
 2019



Mutiara Riswari
"Being Woman"
 Acrylic, Ink, on Canvas
 120x100cm
 2019



I Made Surya Subratha
"Bagian dalam #1" dan "Bagian dalam #2"
 50 cm x 50 cm dan 80 cm x 40cm
 Acrylic, Pencil on Canvas
 2019